

Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa-Siswi SMP Bilingual

Sesanti Rahayu

sesantinaairul@yahoo.co.id

Fakultas Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Fabiola Hendrati

Fakultas Psikologi

Universitas Merdeka Malang

Abstract. *This study aimed to analyze the relationship tendency democratic parenting and emotional intelligence and academic achievement Bilingual junior students. Subject reaserch are 124 male and female students grade 7 junior Bilingual tepadu Junwangi-Krian. The implementation of data collection is done in junior high school student and Bilingual Integrated. Distributed measurement scale consists of two questionnaires: 1) Democracy parenting scale, 2) emotional intelligence scale. The result show F regression = 2.898 de-ngan $p = 0.059$ ($p > 0.05$) , this means that there is no significant relationship between democratic parenting and emotional maturity with Academic Achievement.*

Keywords : learning achievement, parenting Democracy, emotional intelligence

Intisari. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kecenderungan pola asuh demokrasi dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa-siswi SMP Bilingual. Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas 7 SMP Bilingual Tepadu Junwangi-Krian sejumlah 124 siswa/i. Skala pengukuran yang disebar terdiri dari 2 angket yaitu 1) skala pola asuh Demokrasi, 2) skala kecerdasan emosional. Hasil penelitian menunjukkan F Regresi = 2,898 de-ngan $p = 0,059$ ($p > 0,05$), hal ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara Pola asuh demokratis dan Kematangan emosi dengan Prestasi Akademik.

Kata kunci : prestasi belajar, pola asuh Demokrasi, kecerdasan emosional

PENDAHULUAN

Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua. Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan

dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya. Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian di teliti dan muncullah beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang. Berikut empat tipe pola asuh yang

dikembangkan oleh Diana Baumrind (dalam Santrock, 2009) Pola asuh Demokratis, 2) Pola asuh Otoriter, 3) Pola asuh Permisif, 4) Pola asuh Penelantar. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Goleman (1997), menyebutkan bahwa individu yang cerdas secara emosi mempunyai kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi diri sendiri, motivasi, mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan. Indikasi rendahnya kecerdasan emosi dan rendahnya kemandirian dapat terjadi ketika orangtua menerapkan pola asuh otoriter yang berakibat anak takut mengambil inisiatif untuk memulai aktivitasnya karena jika melakukan kesalahan maka mendapatkan hukuman.

Fakta yang terjadi di sekolah SMP Bilingual Desa Junwangi Krian Sidoarjo, berdasarkan wawancara pada tanggal 01 Juni 2015 dengan guru kelas I dan II. Ditemukan fakta bahwa sebagian siswa-siswi memiliki masalah seperti ada beberapa siswa yang bertengkar dengan teman sekelasnya. Yang menandakan kurangnya tingkat penyesuaian diri, ada siswa yang justru pendiam dan kurang bersosialisasi dengan temannya. Siswa yang suka mengejek temannya sampai dengan siswa yang sering menangis karena ejekannya. Selain itu ada siswa yang bersikap diluar batas kewajaran anak-anak seusianya. Salah satu sikap yang sering dilakukan siswa tersebut adalah suka mengganggu teman sekelasnya, sering kali anak tersebut menggagu temannya dengan kekerasan. Kekerasan yang dimaksud adalah memukul, menendang dan bahkan menonjok. Menurut guru hal ini dikarenakan akibat kurangnya pengawasan dari orangtua.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok, sedangkan menurut Slameto (2010), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu diantaranya : Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dalam hal ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu a) faktor kesehatan dan kelelahan, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia juga cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ataupun terdapat gangguan-gangguan pada alat inderanya atau tubuhnya.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan baik jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara : tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar, olahraga yang tertur. b) factor psikologis, seperti intelegensi, minat, bakat yang ada dalam diri anak/siswa. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan terhadap situasi yang cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah.

Kedua adalah faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, dalam hal ini dikelompokkan dalam tiga faktor, yaitu faktor keluarga, siswa akan belajar dan menerima pengaruh dari dalam keluarga berupa

: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

Pola Asuh Demokrasi

Menurut Weiton dan Lioyd (dalam Yusuf, 2008) menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu : a) Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, b) Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak, c) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak, d) Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak. Pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orangtua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetap tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress,

mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Baumrind (dalam Santrock, 2009), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak antara lain: a) Pengaruh keluarga asal, Faktor yang penting yang kelak mempengaruhi kualitas perkawinan seseorang, menentukan pilihan pasangannya, mempengaruhi pola interaksi komunikasi antara suami istri dan anak. Hal ini penyesuaian antara suami dan istri akan mempengaruhi penyesuaian diri anak, sikap dan kematangan emosi anak. b) Hubungan orang tua dengan anak, Iklim emosional dalam keluarga sebagian besar tergantung pada orang tua. Stabilitas kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh hubungan-hubungan diantara anggota keluarga. Iklim emosional yang hangat, akrab, dan menerima merupakan iklim yang menguntungkan untuk perkembangan kepribadian anak. c) Sikap penolakan orang tua. Sikap orang tua yang baik untuk perkembangan kepribadian anak adalah sikap mengerti, mencintai, dan menaruh perhatian pada anak. Sikap penolakan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Sikap orang tua terhadap anak yang terlalu otoriter membuat anak merasa tidak diterima dalam lingkungan keluarga. d) Figur orangtua, Setiap anak dari mulai bayi hingga kelak dewasa sangat memerlukan figur dari orangtuanya. Figur yang baik dari keluarga akan menentukan pola perilaku anak yang baik pula. e) Ketergantungan yang berlebihan terhadap orangtua, akan menyebabkan anak kurang bertanggung jawab, tidak mandiri dan akan terbawa sampai ke dewasa nanti.

Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (1997), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with*

intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Aspek-aspek kecerdasan emosional anak dapat dibagi menjadi 5 macam yaitu: a) Kecerdasan untuk mengenali emosi sendiri. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengenali emosi yang timbul dalam diri sendiri. Emosi yang bisa muncul antara lain sedih, senang, marah, benci, riang, takut, kecewa dan lain sebagainya. b) Kecerdasan Mengelola Emosi yang merupakan bagian yang terpenting untuk menjaga agar anak tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Kondisi marah yang tidak dikelola dengan baik bisa menyebabkan anak berbuat negatif, bisa jadi anak akan berteriak ataupun memukul anak yang lainnya. c) Kecerdasan Memotivasi diri. Memotivasi diri adalah salah satu kemampuan untuk memberikan semangat dalam diri yang sedang lemah. Kemampuan ini menjadi penting karena setiap anak pasti akan mengalami pasang surut terutama kondisi semangat maupun kondisi hati. d) Kecerdasan untuk mengenali emosi orang lain. Anak memerlukan orang lain baik itu dikala bermain ataupun ketika sedang berkumpul. Kemampuan untuk memahami kondisi emosi orang lain akan membuat anak lebih disukai dan anak akan lebih mudah bergaul. e) Kecerdasan Sosial. Kecerdasan sosial yang baik akan sangat membantu anak dalam membangun jaringan relasi dan tentunya hal ini akan sangat diperlukan manakala anak sudah tumbuh dewasa.

Goleman (1997) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu: Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Lingkungan non keluarga. Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan.

HIPOTESIS

Berdasarkan dari rumusan masalah dan landasan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah : a). Ada hubungan Ada hubungan antara pola asuh Demokrasi dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. b). Ada hubungan yang positif antara pola asuh demokrasi dengan prestasi belajar, semakin tinggi pola asuh demokrasi maka semakin tinggi prestasi belajar. c). Ada hubungan positif kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi prestasi belajar

METODE

Sampel penelitian diberikan kepada semua siswa Kelas 7A,7B,7D,7E. total jumlah semua siswa adalah 124 siswa, dengan rincian 7A sebanyak 35 siswa, 7B sebanyak 29 siswa, 7D sebanyak 30 siswi dan 7E sebanyak 30 siswi.

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan pada siswa siswi SMP Bilingual Terpadu Junwangi - Krian. Skala pengukuran yang disebar terdiri dari 2 skala yaitu 1) Skala Pola asuh Demokrasi orang tua, 2) Skala kecerdasan emosional. Untuk mengetahui Prestasi belajar menggunakan data dokumentasi / Rapot siswa-siswi SMP Bilingual Terpadu Junwangi - Krian yaitu nilai raport.

Kuesioner gaya pengasuhan orang tua dalam penelitian ini, indikator- indikatornya diturunkan dari teori atau konsep Diana Baumrind tentang "*Parenting Style*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan lima alternative jawaban yaitu (SS) : sangat setuju, (S) : setuju, (N) : Ragu-ragu, (TS) : tidak setuju, (STS) : sangat tidak setuju.

Kuesioner kecerdasan emosi diturunkan dari teori atau konsep Daniel Goleman (1997) yaitu: (1) Mengenali emosi, (2) Mengelola emosi, (3) Memotivasi diri, (4) Mengenali emosi orang lain (berempati), dan (5) Membina hubungan yang baik dengan orang lain, Kemudian kelima indikator tersebut dijabarkan ke dalam 50 item pernyataan, dengan 25 item bersifat favorable (positif), 25 item sisa bersifat unfavorable (negatif). Analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi Analisis Regresi (ANAREG) dengan menggunakan Seri Program Statistis (SPS-2005).

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dengan Analisis Regresi Linear, ditemukan hasil analisis regresi nilai F Regresi = 2,898 dengan $p = 0,059$ ($p > 0,05$), yaitu tidak ada hubungan antara Pola asuh demokratis dan Kecerdasan emosi dengan Prestasi Belajar. Sehingga Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi tidak dapat dijadikan prediktor naik turunnya Prestasi Belajar.

Analisis Regresi juga menemukan nilai t Regresi antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar = 2,018 dengan $p = 0,046$ ($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Demokratis dengan Prestasi Belajar. Pola Asuh Demokratis dapat dijadikan prediktor naik turunnya Prestasi Belajar. Dan Analisis Regresi menemukan nilai t Regresi antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar sebesar = 0,873 dengan $p =$

0,385 ($p > 0,05$), hal ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar. Kecerdasan Emosi tidak dapat dijadikan prediktor naik turunnya Prestasi Belajar.

Berdasarkan analisis data dengan analisis regresi linear, ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara Pola asuh demokratis dan Kecerdasan emosi dengan Prestasi Akademik. Sedangkan ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Demokratis dengan Prestasi Belajar. Pola Asuh Demokratis dapat dijadikan prediktor naik turunnya Prestasi Belajar. Dan tidak ada hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar. Kecerdasan Emosi tidak dapat dijadikan prediktor naik turunnya Prestasi Belajar. Analisis Regresi juga menemukan nilai t Regresi = 0,873 dengan $p = 0,385$ ($p > 0,05$), hal ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan Prestasi Akademik.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Meningkatnya prestasi belajar siswa-siswi merupakan suatu idaman setiap orangtua hanya saja acapkali menjadi sesuatu yang memberatkan bagi orangtua. Sesuai dengan tujuan dari penelitian, maka dapat disimpulkan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut : Tujuan utama untuk mengetahui yang pertama apakah ada hubungan antara pola asuh demokrasi orangtua dengan prestasi belajar siswa-siswi SMP Bilingual Terpadu Junwangi - Krian. Dan yang kedua adalah apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa-siswi SMP Bilingual Terpadu Junwangi – Krian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam latar belakang dan akibat peranan pola asuh demokrasi orangtua dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa-siswi SMP Bilingual Terpadu

Junwangi - Krian., selain itu juga ingin mengetahui . Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokrasi orang tua dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa-siswi SMP Bilingual Terpadu Junwangi - Krian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMP Bilingual Terpadu Junwangi - Krian.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetap tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Prestasi Akademik (variable tergantung) yang telah di uji normalitas sebaran, dan Analisis Regresi juga menemukan nilai t Regresi = 2,018 dengan $p = 0,046$ ($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara Pola asuh demokratis dengan Prestasi Akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokrasi orang tua dengan prestasi belajar akademik siswa-siswi, berarti semakin tinggi pola asuh demokrasi orang tua maka semakin tinggi pula prestasi belajar gabungan siswa-siswi, dengan demikian hipotesis yang di ajukan diterima. Hasil penelitian yang telah di lakukan menunjukkan betapa berperannya pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar.

Hipotesis kecerdasan emosional dengan prestasi akademik siswa-siswi, menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Kecerdasan emosi dengan Prestasi Akademik, hal ini berarti tidak ada hubungan yang

signifikan antara kecerdasan emosi dengan Prestasi Akademik. demikian hipotesis yang di ajukan tidak diterima. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau EQ sebagai: “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu, peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak dan remaja sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkat konseptual maupun di dunia nyata.

Saran

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokrasi orangtua dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa-siswi SMP Bilingual Junwangi - Krian. Berdasarkan hasil penelitian dapat direkomendasikan hal – hal sebagai berikut :

1. Bagi pihak orangtua

Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa-siswi perlu disentuh aspek-aspek pola asuh orangtua yang berifat demokratis, seperti 1) Adanya kesempatan-kesempatan bagi anak untuk berpendapat, 2) Hukuman diberikan akibat perilaku yang salah, 3) Memberikan pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar, 4) Orangtua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksa kehendak kepada anak, 5) Orangtua memberikan penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai, 6) Orangtua memiliki pandangan masa depan yang jelas terhadap anaknya. Orangtua perlu memahami bahwa pola asuh demokrasi

harus dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa-siswi dalam belajar, untuk meningkatkan prestasi belajar anak, perlu adanya perlakuan yang baik dari orangtua yaitu dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak, menjadi pendengar yang baik untuk setiap masalah anak, dan selalu memberikan contoh-contoh perilaku yang baik.

2. Pada peneliti lain

Penelitian tentang hubungan antara pola asuh demokrasi orang tua dan kecerdasan emosional dengan prestasi

belajar, di kemudian hari disarankan untuk mengkaitkan dengan variabel lain untuk disertakan dalam penelitiannya, masih banyak variabel lain yang dapat direncanakan untuk penelitian dalam hubungannya dengan prestasi belajar siswa-siswi. Faktor ekstern dan intern perlu diperhatikan guna meningkatkan prestasi belajar. Hal ini diharapkan dengan memperhatikan faktor tersebut akan memudahkan orangtua dalam memahami hal-hal apa saja yang dibutuhkan guna meningkat prestasi belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2008). Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Azwar, S. (2002). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelegence (Kecerdasan Emosional)* Terjemahan T. Hemaya. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Jilid 2. Yogyakarta : Andi
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Remaja*. Bandung. PT. Bandar Maju.
- Matulessy A, (2002), *Psikologi Sosial, Hand Out, Program Studi Magister Psikologi*, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya.
- Rahayu, C. (2008). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [online]. Diakses pada tanggal 28 februari 2013.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*, edisi 6 hal. 185.9. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J.W., (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Salemba Humanika
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Suharnan. (2012). Pengembangan Skala Kemandirian. *Jurnal Psikologi Persona*, Volume I Nomor 02 September.
- Suryabrata, S, (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Paramitasari, R & Alfian, I, N. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol 1 No 2.